BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bunuh diri adalah sebuah prilaku yang menyimpang, karena tidak sesuai dengan moral dan norma yang diajarkan melalui pendidikan formal maupun non formal. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bunuh diri adalah sebuah usaha yang dilakukan secara sengaja untuk menghabisi atau akhiri nyawa. Kematian yang disebabkan oleh prilaku bunuh diri terus meningkat dengan berjalannya waktu, *International Assosiation For Suicide Prevention* (IASP) menetapkan 10 September sebagai hari peringatan bunuh diri sedunia sejak tahun 2017. Menurut badan kesehatan dunia *World Health Organzation* (WHO) yang bertindak sebagai koordinator kesehatan umum internasional, menyatakan kematian akibat bunuh diri secara global ada 800.000 orang lebih di wilayah seluruh dunia setiap tahunnya. Sedangkan di Indonesia perkiraan WHO pada 2010 tercatat 5000 kasus bunuh diri, dan di tahun 2012 mengalami peningkatan menjadi 10.000 jiwa (CNN Indonesia, 2018). Dari data tersebut dapat di katakan bahwa kasus bunuh diri harus mendapatkan penanganan khusus agar dapat mengurangi korban jiwa di setiap tahunnya.

Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan seseorang terpicu untuk melakukan bunuh diri, salah satunya adalah faktor psikologis atau gangguan kejiwaan pada seseorang. Gangguan kejiwaan yang di maksud adalah ganguan yang mempengaruhi fungsi kemauan atau hasrat seseorang. Fungsi kemauan sendiri adalah sebuah dorongan atau kehendak yang terarah pada tujuan hidup tertentu, dan di kendalikan oleh akal manusia. Selain itu ganguan seperti ini juga dapat mendorong seseorang untuk bertindak melakukan perbuatan yang tidak dapat dicegah dan ditahan. Selain itu faktor psikologis yang lain adalah karena seseorang itu menderita penyakit *Skizofernia* atau yang disebut dengan penyakit mental yang menyebabkan gangguan berfikir. Orang menderita penyakit ini tidak dapat membedakan mana khayalan dan kenyataan. Selain itu orang yang menderita penyakit ini juga tidak mampu untuk berpikir, mengingat, atau memahi masalah yang sangat rumit. *Skizofernia Paranoit* merupakan jenis penyakit yang banyak

ditemukan di tengah masyarakat. Gejala yang paling khas pada penyakit ini adalah mendengarkan suara-suara didalam fikiran mereka dan melihat sesuatu yang tidak nyata, akibatnya dapat menjadikan seseorang akan berprilaku tidak pantas, sulit mengendalikan emosi, hasrat serta keinginannya.

Selain dari faktor kesehatan ada juga faktor sosial yang dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan bunuh diri. *Bullying* adalah salah satu masalah sosial yang banyak menyebabkan kematian, untuk masalah ini banyak terjadi pada remaja. Banyak remaja melakukan bunuh diri disebabkan karena mental psikologi mereka yang memang masih belum matang untuk cara berpikirnya. Sedangkan untuk orang dewasa yang melakukan bunuh diri karena *bullying* itu karena banyak faktor tekanan yang terlalu berat dari lingkungan disekitarnya dan tidak ada seseorang yang di jadikan senderan atau teman untuk mengeluh. Bunuh diri di anggap sebagai perbuatan yang menyimpang karena melakukan penyiksaan terhadap diri sendiri hingga menyebabkan kematian.

Untuk kasus bunuh diri ini Indonesia menempati peringkat 114 di dunia dan 8 di Asia Tenggara. Dari data yang terkait menyatakan bahwa angka kematian tertinggi ada pada usia 19-29 tahun. Angka bunuh diri di Indonesia dari 2012 hingga 2016 mengalami peningkatan 200% dan akan selalu naik setiap tahunnya jika tidak segera dilakukan langkah pencegahan secara khusus (CNN Indonesia, 2018). Salah satu daerah di Indonesia yang memiliki tingkat kasus bunuh diri yang tinggi adalah Jawa Tengah. Di Jawa Tengah tepatnya di kabupate Blora, kecamata Jati, dari tahun 2015-2017 belum pernah ditemukan tentang kasus bunuh diri. Namun dari awal tahun 2018 hingga akhir tahun tercatat pada kantor polisi sektor ada 9 kasus tetang bunuh diri dan kebanyakan melakukan bunuh diri dengan cara gantung diri. Di kecamatan ini pelaku yang banyak ditemukan melakukan bunuh diri kebanyakan wanita lanjut usia, menurut hasil pemeriksaan dan visum pihak kepolisian sektor Jati mengatakan bahwa kemungkinan pelaku tidak dapat menerima tentang kenyataan bahwa mereka menderita penyakit yang serius. Sedangkan pelaku lainnya disebabkan karena faktor sosial.

Jawa Tengah merupakan daerah yang mempunyai banyak budaya, kesenian, dan kepercayaan. Salah satu budaya atau kesenian yang ada di Jawa Tengah adalah

tembang macapat, yang merupakan kumpulan puisi lama dan disatukan berdasarkan wataknya. Sejarahnya dulu tembang macapat digunakan oleh sunan kalijaga untuk menyebarkan agama islam, isi dari tembang macapat itu sendiri adalah tentang siklus kehidupan manusia dari janin hingga meninggal. Tembang macapat sediri secara tidak langsung memberikan sebuah arti kehidupan, sehingga membuat manusia dapat menjalankan hidup dengan baik agar nantinya selamat di dunia dan di akhirat. Relasi tembang macapat dengan kehidupan sehari-hari dapat diterapkan, karena tembang ini menjelaskan tentang perbuatan yang baik untuk dilakukan oleh manusia dan berbuatan yang dilarang. Maka dari itu banyak orang tua di jawa tengah menjadikan tembang macapat sebagai pedoman hidup selain dari agama. Dalam penelitian ini penulis memilih tembang macapat megatruh untuk di adaptasi sebagai langkah pencegahan bunuh diri, karena isi dari tembang megatruh menceritakan tentang proses bagaimana berpisahnya antara raga dengan ruhnya. Tembang macapat biasanya digunakan dalam acara pernikahan, pertunjukan wayang kulit, hari ulang tahun, dan soundtrack dalam sebuah film.

Untuk menunjukan fenomena dan langkah pencegahan bunuh diri melalui adaptasi tembang macapat megatruh maka perlu dihadirkan di tengah-tengah masyarakat sebuah media yang memberikan informasi dan menghibur. Maka dari itu diperlukan sebuah film yang dapat menyampaikan pesan dari pihak satu dan pihak lainnya, hal ini di dasari karena kurangnya film tentang langkah pencegahan bunuh diri. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 33 Tahun 2009 pasal 1 ayat 1, disebutkan bahwa film adalah hasil karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara yang dapat dipertunjukan. Selain itu film dikatakan sebagai media komunikasi yang bersifat audio visual dan digunakan untuk bercerita, atau memberi informasi kepada sekelompok orang yang berkumpul di tempat tertentu (Effendy, 1986:134). Sedangkan film fiksi adalah film yang terkait oleh plot dari sisi cerita, film fiksi sering menggunakan cerita rekaan di luar kejadian nyata (Pratista, 2017:31).

Saat ini film sudah menjadi media yang sangat popular dikalangan masyarakat guna memberikan informasi, komunikasi, dan edukasi. Pada zaman digital ini dengan adanya film sebagai alat bantu penyebaran informasi, seseorang dapat lebih

mudah untuk menyuarakan pendapatnya dan menyalurkan ide yang dimiliki kesebuah film dengan genre bebas. Dalam pembuatan sebuah film dibutuhkan cerita yang menarik dan penyutradaraan dengan konsep yang jelas agar pesan dapat mudah ditangkap oleh masyarakat. Dalam sebuah film sutradara bertugas mengaplikasikan naskah menjadi sebuah visual. Dalam pra-produksi sutradara bertugas membuat *timeline* produksi, menulis naskah, membuat *director treatment, casting,* atau mencari pemain sesuai karakter yang di butuhkan, menentukan lokasi yang sesuai, memilih kru dan pemain, memastikan dan melakukan *briefing* sebelum produksi. Saat produksi sutradara menjelaskan adegan berdasarkan *treatment* kepada asisten sutradara, dan kru utama tentang urutan shot yang akan di ambil, memberikan arahan pada pemain, melihat hasil *shooting* pada monitor yang tersambung dengan kamera. Sedangkan pada saat pasca produksi sutradara bertugas mengevaluasi hasil *shooting,* mendiskusikan dengan editor hasil *shooting*, menentukan tentang musik yang akan digunakan dengan penata musik, mendampingi editor saat *editing* sampai selesai.

Berdasarkan fenomena di atas, penulis memilih untuk merancang sebuah film fiksi yang berguna sebagai langkah pencegahan bunuh diri dengan pendekatan budaya melalui adaptasi tembang macapat megatruh. Karena masyarakat kurang tertarik dengan sosialisasi yang diadakan hanya dengan berbicara di depan umum, maka melalui media informasi komunikasi, dan edukasi yang sesuai dengan permasalahan yang ada, media yang sesuai adalah film fiksi yang memasukan unsur budaya dan kesenian tembang macapat sebagai gambaran kehidupan manusia. Selain menggambarkan kehidupan manusia yang dapat bahagia di dunia dan akhirat, banyak pesan yang terdapat pada tembang megatruh tentang berpisahnya raga dengan ruhnya. Konsep cerita dalam film fiksi ini akan menggambarkan keadaan Jawa Tengah terutama di kecamatan Jati, kabupaten Blora.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Meningkatnya kasus bunuh diri disetiap tahun.
2. Bunuh diri dianggap sebagai prilaku yang menyimpang.
3. Kurangnya pengetahuan tentang faktor penyebab bunuh diri dari segi psikologis maupun sosial.

4. Meningkatnya kasus bunuh diri di daerah Jati, kabupaten Blora, Jawa Tengah pada tahun 2018.
5. Tembang macapat sebagai pedoman hidup agar selamat di dunia dan di akhirat.
6. Kurangnya film tentang langkah pencegahanbunuh diri.
7. Film fiksi sebagai media dan sarana edukasi tentang langkah pencegahan bunuh diri melalui adaptasi tembang macapat megatruh di kecamatan Jati, Kabupaten Blora.
8. Pentingnya teknik penyutradaraan sehingga pesan atau informasi dapat diterima dengan mudah oleh masyarakat.

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana mengadaptasi tembang macapat sebagai langkah pencegahaan bunuh diri melalui film fiksi sukma?
2. Bagaimana penyutradaraan dalam film fiksi sukma mengadaptasi tembang macapat sebagai langkah pencegahan bunuh diri?

1.4 Ruang Lingkup

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah dipaparkan sedemikian rupa, maka ruang lingkup penelitian di tentukan sebagai berikut:

1.4.1 Apa (*What*)

Film fiksi sukma sebagai langkah pencegahan bunuh diri di daerah jati melalui adaptasi tembang macapat megatruh.

1.4.2 Siapa (*Who*)

Target *audience* yang dituju yaitu:

- Usia : 17 s/d 45 tahun.
- Demografis : Masyarakat Jawa Tengah khususnya di daerah Jati.

1.4.3 Bagaimana (*How*)

Perancangan film fiksi sukma sebagai langkah pencegahan bunuh diri melalui adaptasi tembang macapat megatruh.

1.4.3 Dimana (*Where*)

Film ini akan di produksi di Jati, kabupaten Blora, Jawa Tengah karena di lokasi ini kasus bunuh diri sedang meningkat di 2018.

1.4.4 Kapan (*When*)

Januari-Maret

Januari : Penulisan Naskah

Februari : Produksi

Maret : *Editing*

1.5 Tujuan dan Manfaat Perancangan

1.5.1 Tujuan Perancangan

1. Untuk mengetahui cara mengadaptasi tembang macapat sebagai langkah pencegahaan dalam film fiksi sukma dalam kasus bunuh diri?
2. Untuk mengetahui cara penyutradaraan dalam film fiksi sukma mengadaptasi tembang macapat sebagai langkah pencegahan bunuh diri?

1.5.2 Manfaat Perancangan

1. Secara Umum

a. Mengurangi peningkatan dalam kasus bunuh diri.
b. Menciptakan perancangan sebagai media hiburan yang mendidik dan berwawasan.
c. Dapat dijadikan bahan pemikiran seseorang dalam mengambil langkah kehidupan.
d.

2. Secara Khusus

a. Sebagai syarat penyelesaian tugas akhir penulis.
b. Sebagai referensi bahan penelitian sejenis.
c. Sebagai pengalaman baru dalam pembuatan film fiksi.

1.6 Metode Perancangan

Metode Perancangan film fiksi sukma ini diawali dengan penulis yang melakukan wawancara kualitatif, dengan menggunakan metode pendekatan studi kasus eksplanatoris. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang

melakukan analisis dan interpretasi teks dan hasil wawancara dari narasumber dengan tujuan untuk menemukan maksna dari suatu fenomena yang ada (Sugiyono, 2017:3). Seangkan studi kasus adalah salah satu metode ilmu-ilmu sosial, dan secara umum studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *how* dan *why*. Studi kasus eksplanatoris adalah sebuah metode dimana peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) di dalam konteks kehidupan nyata (Yin, 2015:1).

1.6.1 Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data penulis menggunakan teknik studi literatur, studi visual, dan teknik wawancara.

a. Studi Literatur

Penulis mendapatkan informasi melalui literatur pustaka diantaranya jurnal, buku, dan surat laporan kepolisian yang pembahasannya tentang bunuh diri, psikologis, tembang macapat, teori film dan juga bidang penyutradaraan film.

b. Studi Visual

Pada penelitian ini penulis melakukan studi visual dari film-film sejenis yang berkaitan. Proses ini dilakukan untuk mempelajari struktur dan konsep visual di dalam sebuah film, sehingga mampu menambah referensi visual dengan estetika yang baik.

c. Wawancara

Penulis melakukan teknik wawancara terhadap narasumberyang berkaitan dengan topik yang diangkat. Narasumber yang dipilih bedasarkan pilihan yang ahli di bidangnya seperti pelaku seni, psikologi, aparat kepolisisan, dan masyarakat terdekat pelaku bunuh diri.

1.6.2 Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan penulis dalam kasus ini adalah studi kasus eksplanatoris. Karena studi kasus eksplanatoris mempunyai tujuan untuk menjabarkan secara terperinci data dari hasil penelitian

yang sudah di kumpulkan. Kemudian data tersebut di analisis untuk mempermudah mendapatkan hal penting dalam data penelitian.

1.6.3 Perancangan

Setelah menyelesaikan pengumpulan data dan analisa masalah kemudian data tersebut di olah menjadi sistematika perancangan film fiksi di antaranya sebagai berikut:

1. **Pra Produksi**
   a. Membuat *timeline* produksi
   b. Penulisan naskah dimulai dari sinopsis masalah yang di angkat.
   c. Membuat *director's treatment* untuk mempermudah penokohan pada tahap produksi.
   d. *Casting* atau pencarian aktor/aktris sesuai dengan karakter yang dibutuhkan.
   e. Mencari lokasi yang sesuai dengan cerita.
   f. Menentukan kru produksi.
   g. Menyusun anggaran biaya.
   h. Membuat jadwal produksi.
   i. *Reading* dan *briefing* bersama kru dan aktor/aktris.
2. **Produksi**
   a. Menjelaskan adegan berdasarkan *treatment* kepada asisten sutradara juga kru utama tentang urutan *shot* yang akan diambil.
   b. Memberikaan pengarahan pada aktor/aktris.
   c. Melihat hasil *shooting.*
3. **Pasca Produksi**
   a. Mengevaluasi hasil *shooting*/materi *editing*.
   b. Mendiskusikan dengan editor hasil *shooting.*
   c. Mendiskusikan tentang musik yang akan digunakan dengan penata musik.
   d. Mendampingi editor saat *editing* sampai selesai.

1.7 Kerangka Perancangan

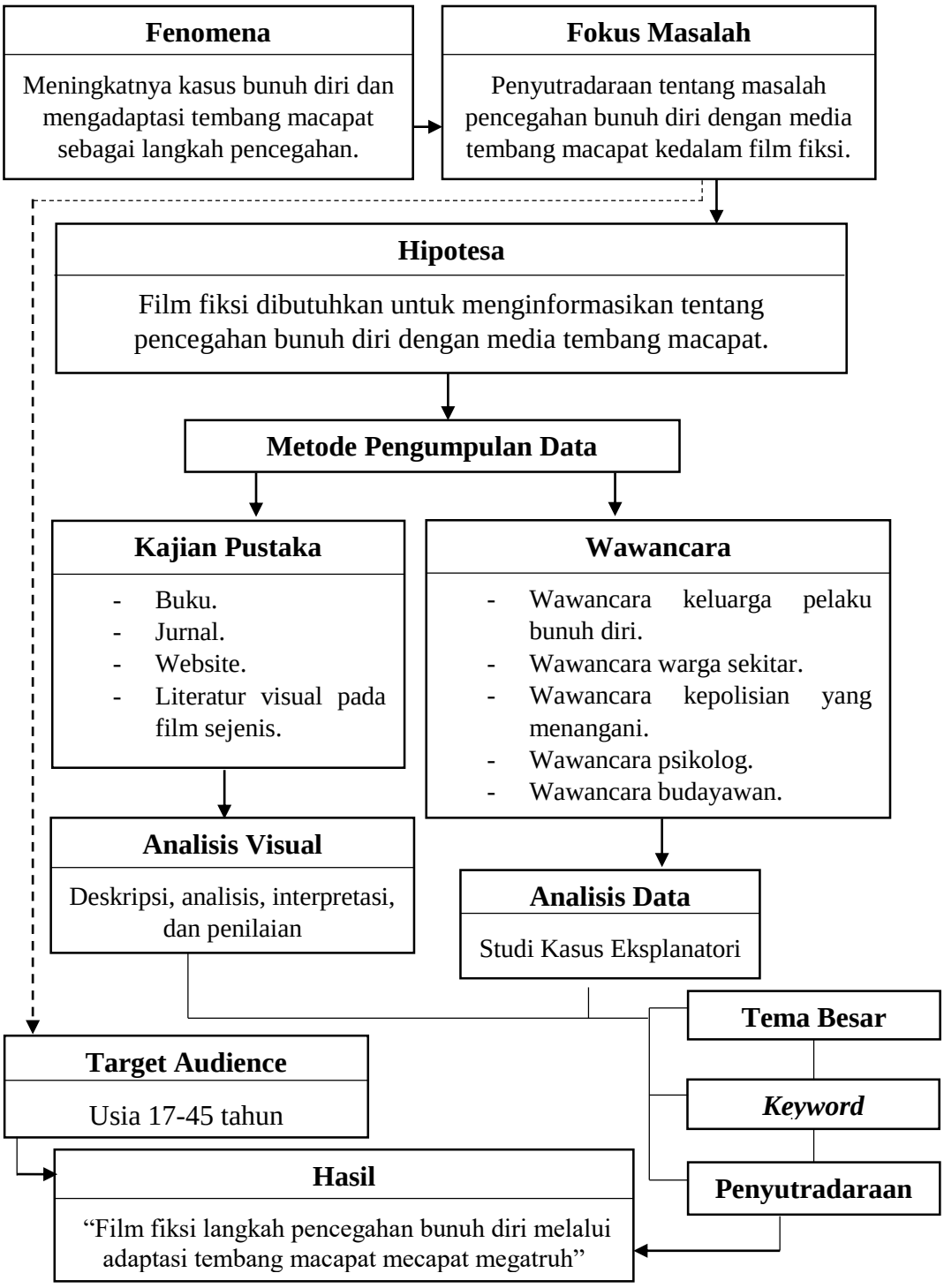

Bagan 1.1 Kerangka Perancangan

(Sumber: Dok. Penulis, 2018)

1.8 Pembabakan

Perancangan karya tugas akhir ini terbagi menjadi 5 bab, yaitu:

BAB I Pendahuluan yang berisi tentang latar belakang topik yang diangkat, permasalahan, ruang lingkup, tujuan peranangan, hingga pembabakan.

BAB II Dasar pemikiran yang menjelaskan tentang dasar dari teori-teori yang relevan sebagai panduan dalam perancangan,

BAB III Data dan analisis masalah yang berisi tentang data yang berkaitan dengan perancangan dan analisis data.

BAB IV Konsep dan hasil perancangan yang menjelaskan tentang penyutradaraan film fiksi hingga akhir.

BAB V Penutup yang berisi kesimpulan dan saran.